

Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa

Abdul Kholiq

Dosen/Peneliti Pusat Penelitian dan Pengkajian Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang

Email: alchooliq@yahoo.com

Naskah diterima 14 Februari 2013

Abstract

This research aims at studying the identity construction in Kalang, the identity formation of Islam-Kalang, and finally identity politics of the social and cultural life in Kalang. This research applies symbolic interaction and ethnographic approach because the study covers interpreting symbols. This research found that the identity attached to a people of Kalang was their blood identity. This identity affirms through the instrument of culture of Kalang, such as performing sayud, the ceremony of Obong, Gegalungan and the like. Throughout the history, the identity of Kalang had experienced some dynamics. Colonisation (Islam) occurred since the era of Demak (15th century). Despite resistance and difficult adaptation, they, eventually, accepted Islam. Islam becomes one of the most important identities, especially since 1966 when the government decided to ask its citizens to choose one of the official religions. The santri movement has been developed significantly in Sendangdawuhan due to the government political policy providing supportive space for the process of Islamisation since the 1990s. There have been some tendencies for fading the identity of Kalang due to the presence of Islam which then led to the presence of resistance as the political strategy to maintain their identity. The cosmological system in Kalang binding descendants of Kalang becomes the instrument of "defence" that can help people of Kalang to preserve their authentic identity. The other forms of resistance can be seen through the way they respect the spirit and adapt it to Islamic aspects through combined folklore between Islam and Kalang.

Key Words : identity, tradition, resistance, islamization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertama konstruksi identitas Kalang, Kedua: formasi identitas Islam-Kalang, dan ketiga: politik identitas yang digunakan dalam kehidupan social budaya Kalang. Karena bersentuhan dengan pemaknaan atas simbol-simbol maka penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik dan etnografi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Identitas Kalang melekat dalam diri orang Kalang sebagai blood identity. Identitas ini mengafirmasi diri melalui instrument budaya Kalang seperti melaksanakan sayud, upacara Obong, Gegalungan dan sebagainya. Dalam sejarah perjalannya, identitas Kalang mengalami dinamika. Kolonialisasi (Islam) terjadi sejak zaman kekuasaan Demak (abad 15), walaupun mereka menerima Islam dengan proses resistensi dan adaptasi yang alot. Melekatnya identitas Islam semakin nyata, manakala pemerintah pada tahun 1966 menetapkan agama formal dan mengharuskan seluruh warga negara memilih salah satu agama sebagai agama resminya. Gerakan santri di Sendangdawuhan era tahun 1990-an semakin semarak, karena arah kebijakan politik pemerintahan memberikan ruang gerak yang leluasa bagi proses Islamisasi. Perjumpaan yang menyebabkan kecenderungan luntarnya identitas Kalang dalam dominasi Jawa (Islam) mendorong perlawanan-perlawanan sebagai strategi politik untuk mempertahankan identitas. Sistem kosmologi Kalang yang mengikat darah keturunan Kalang menjadi instrumen "pertahanan" yang bisa mengikat orang-orang Kalang bertahan dalam identitas aslinya. Bentuk resistensi lain adalah cara menghormati arwah yang mengadaptasikannya dengan Islam melalui folklore-folklore perpaduan antara Islam dan Kalang.

Kata kunci: identitas, tradisi, perlawanan, islamisasi.

Pendahuluan

Kajian tentang “Islam Kalang” sebagai identitas agama sub-etnis, tentunya perlu dilihat dalam dua mainstream yang melatarinya. Pertama, kalang sebagai entitas sub-etnis yang bersubordinasi dengan supra-etnis Jawa (Islam). Menurut Gramsci, (Bocock, Robert, 2007: 34-35) relasi timpang minoritas-mayoritas selalu memperlihatkan sisi penting dalam interaksi kebudayaan. Dalam konteks relasi tersebut, artikulasi identitas selalu bertendensi *hegemonic* pada kelompok sub-ordinat. Gramsci melihat hegemoni tidak hanya terjadi pada kelas-kelas tertentu yang dibedakan berdasarkan ekonomi, tetapi juga pada masyarakat sipil yang jauh lebih kompleks, termasuk etnisitas.

Orang Jawa cenderung menempatkan orang Kalang sebagai masyarakat primitive. Posisi orang Kalang disejajarkan dengan orang Dayak (Kalimantan), Badui (Jawa Barat), Orang Asli (penduduk asli Semenanjung Malaysia) yang dianggap terbelakang, bodoh dan kurang beradab dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnis lainnya di Indonesia. Orang Kalang distereotipkan sebagai “penduduk asli”. Menurut pandangan Eriksen, “penduduk asli” merupakan istilah antropologi yang biasa digunakan untuk menggambarkan kelompok non-dominan di dalam sebuah wilayah tertentu yang dianggap relative aboriginal. (Eriksen, 2006: 36). Citra “*primitive*” yang melekat dalam identitas orang Kalang, meminjam pendapat Vickers (1997), tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan pejabat-pejabat kolonial Belanda, para pejabat pemerintah, para intelektual serta masyarakat Jawa sebagai etnis mayoritas.

Dalam perspektif historis, istilah “kalang” sendiri telah ditemukan dalam prasasti Kuburan Candi di Desa Tegalsasi Magelang yang berangka 753 saka atau

831 Masehi. Diduga keberadaan mereka telah ada sejak sebelum Jawa memasuki zaman Hindu. (AB Meyer, 2004). Menurut E Ketjen, Ten Kate dan Van Rigg, orang Kalang merupakan orang Jawa yang tersisih oleh system pengkastaan pada masa Hindu. Nenek moyang mereka termasuk golongan tak berkasta atau *paria*. (Sulardjo Pontjosutirto, 1966: 6).

Mainstream kedua yang melatar belakangi kajian tentang Islam Kalang adalah realitas ke-islaman orang Kalang sebagai bentuk dari dialektika antara *local tradition* (Kalang) dan Islam sebagai *great tradition*. Karenanya, secara *genre* Islam Kalang terintegrasi dalam bentuk Islam-Jawa. Berdasarkan kajian para ahli yang melihat agama (Islam) sebagai bagian dari sistem kebudayaan, kajian Islam dalam konteks local, khususnya Jawa terbelah dalam dua tipologi. Pertama, corak sinkretik yang memandang Islam sebagai bagian dari Agama Jawa, yang bersinkretis dengan budaya, Hindhuism dan Budhism. Tergolong pilar tipologi ini adalah Geertz (1981), Andrew Beatty (1996), Niels Mulder dan banyak pengkaji Jawa lainnya. Pilar kedua adalah para pengkaji Islam Jawa yang tergolong dalam tipologi Islam akulturatif. (Niel Mulder, 1999) Umumnya kelompok ini berpandangan bahwa terdapat elemen Islam dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa. Diantara yang termasuk kategori ini adalah kajian Hefner (1985), Woodward (1989), Nakamura (1983) ataupun Muhaimin (2001).

Terlepas dari kedua tipologi pandangan tentang Islam local di atas, rasanya fenomena Islam Kalang memang unik. “Islam kalang” merupakan salah satu bentuk dari penetrasi Islam dalam kebudayaan masyarakat Kalang (masyarakat asli Jawa). Hasilnya menampilkan karakteristik tertentu yang khas dan sekaligus juga unik. Keunikannya terletak pada karakter keberagamaannya yang masih

mempertahankan warisan kepercayaan *animisme dinamisme-Hindu Budha* sebagai bagian integral dari keislamannya. Sekalipun orang-orang Kalang mengaku beragama Islam, namun pemahaman dan penafsiran atas ajaran Islam normative seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya ternyata sangat dipengaruhi jika tidak dikatakan bermuatan *heretical* oleh lingkup lokalitas. (Fazlur Rahman, 1994: 141).

Sendangdawuhan : Potret Desa Kalang

Kelurahan Sendangdawuhan, termasuk dalam wilayah kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Sendangdawuhan adalah satu dari 16 kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Rowosari. Letak batas wilayah Kelurahan Sendangdawuhan, sebelah utara berbatasan dengan Kebonsari dan Bulak, sebelah selatan berbatasan dengan Randusari dan Karangsari Tanjunganom, sebelah barat berbatasan dengan Bulak Tanjunganom serta sebelah timur berbatasan dengan Randusari. (Pemerintah Kabupaten Kendal, 2008 : 1) Letak Kelurahan Sendangdawuhan mempunyai jarak tempuh kurang lebih 2,5 km dengan ibukota kecamatan Rowosari dan berjarak tempuh kurang lebih 18 km dengan ibukota kabupaten serta sekitar 51 km dengan ibukota propinsi.

Sendangdawuhan dikenal sebagai sebuah kelurahan dimana orang Kalang "otentik" maupun campuran tinggal, khususnya di dukuh Tempel dan Getasombo, dua dukuh yang mayoritas penduduknya Kalang. Sekalipun tidak ditetapkan sebagai desa budaya, secara faktual dalam sejarahnya, dinamika masyarakat kedua dukuh itu sangat lekat dengan kepercayaan dan tradisi Kalang. Berbeda dengan desa-desa budaya yang ditetapkan oleh pemerintah seperti Dayak, Samin ataupun suku Badui, Orang Kalang Sendangdawuhan telah

melebur dan menyatu menjadi bagian masyarakat Jawa. Mereka umumnya mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa pada umumnya, sekalipun mereka tidak berani untuk meninggalkan kepercayaan dan tradisi Kalang.

Menurut penuturan carik desa, orang Kalang Sendangdawuhan jumlahnya dominan khususnya untuk dua dukuh yakni Tempel (82%) dan Getas Ombo (80%), sementara di dua dukuh lainnya Gilisari dan Krajan, jumlahnya minoritas, yakni 5% dan 10% dari jumlah populasi di kedua dukuh tersebut. Apabila dikomulasikan jumlah keseluruhan orang Kalang Sendangdawuhan mencapai 1.550 jiwa atau 47% dari populasi masyarakat Sendangdawuhan yang jumlahnya 3.286 jiwa. Data ini berbeda dengan catatan Sholeh (2004) yang menyebut Kalang di Sendangdawuhan tahun 2004 berjumlah 389 jiwa atau hanya sekitar 15% dari jumlah populasi 2.594. Perbedaan tersebut lebih didasarkan atas perbedaan kategori atau parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi Kalang. Jika penelitian Sholeh, identifikasi Kalang lebih didasarkan pada "Kalang asli", atau Kalang yang kukuh memegang tradisi Kalang yang kental dengan cirri animism; berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi Kalang berdasarkan darah "keturunan", meskipun ciri "ke-Kalang-an"nya sudah samar tertutup oleh identitas barunya santri.

Identitas Kalang : Sebatas "Ngetutke Getih"

Secara teoritik, tidak ada batasan yang objektif seputar Kalang, dan karenanya satu-satunya jalan untuk menentukan apakah seseorang benar-benar Kalang adalah mencari tahu apakah ia mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai Kalang atau diidentifikasi sebagai Kalang oleh orang lain.

Menurut orang Kalang, Kalang sebatas “*ngetutke getih*”, artinya identitas yang dikonstruksi oleh darah keturunan. Orang yang dilahirkan dari darah Kalang, maka secara otomatis dia Kalang. Selama darah Kalang mengalir pada diri seseorang, maka ke-Kalang-an seseorang tidak bisa ditolak. Karena menjadi orang Kalang, mestinya ia berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran leluhur Kalang. Ke-kalang-an seseorang tampak pada kesetiannya dalam melaksanakan ritus daur hidup, serta sejumlah konsepsi tentang pranata kehidupan. Jika orang dari keturunan Kalang namun ia enggan untuk mentradisikan tradisi Kalang maka ia sendiri yang akan menerima akibatnya. Ia bisa dihantui oleh roh keluarganya yang sudah meninggal karena mengabaikan tradisi Kalang. Ia atau anggota keluarganya bisa mendapatkan sakit yang tidak bisa diobati, obatnya hanya jika ia kembali menjadi orang Kalang yang dibuktikan dengan upacara *ewuhan* atau biasa disebut *sayud Kalang*.

Identitas Kalang melekat dalam diri “keturunan” Kalang, sebagai “*blood identity*”, oleh kelompok esensialis dipandang sebagai identitas yang tetap dan tidak berubah sampai kapanpun. *Blood identity* ini akan terus menurunkan keturunan Kalang selanjutnya. Menjadi orang Kalang secara esensialis tetap orang kalang walaupun ia secara social dapat dikonstruksi menjadi apa saja, tergantung konsteks yang melatarinya. Pandangan tentang identitas Kalang seperti yang dikemukakan oleh orang Kalang asli adalah tetap mempertahankan identitas Kalang sebagai sesuatu yang “jadi”. Artinya identitas yang ditentukan oleh keturunan dan tidak dapat ditolak. Identitas yang berpangkal pada *blood identity* ini akan semakin afirmatif (tegas), manakala mereka berpandangan dan berbudaya dengan instrument budaya Kalang seperti melaksanakan *sayud*, menyelenggarakan *upacaya Obong* atau *mendak sepindah* dan sebagainya. Sebagai

sebuah entitas, dengan konstruksi identitas yang demikian bisa dijadikan simpulan bahwa entitas Kalang Sendangdawuhan benar sebagai sebuah sub-etnis yang berbeda secara identitas dengan etnis Jawa pada umumnya.

Konsep budaya yang melekat dalam diri identitas orang-orang Kalang ini membentuk persepsi orang-orang non Kalang terhadap Kalang sebagai sebuah entitas yang unik dan berbeda dengan entitas Jawa. Pada mulanya orang-orang non-Kalang umumnya memahami Kalang sebagai sebuah sejarah masa lalu yang diliputi oleh budaya animisme-Hindu dan Budha. Kesan ini tampak pada symbol sebutan “wong kuno” yang sering dilekatkan pada diri orang Kalang. Pada sisi lain, kesetiaan orang-orang kalang terhadap kepercayaan dan budaya Kalang memperkuat kesan bagi orang-orang non kalang sebagai kelompok yang tidak lumrah (lazim) dan aneh. Kesan yang bernuansa stereotip, sebagai keturunan dari nenek moyang binatang (anjing), memuja arwah atau melakukan perbuatan yang sia-sia dalam menyelenggarakan upacara obong sungguh menjadi media untuk tumbuhnya kesan menghina atau merendahkan. Citra “*primitive*” dan “terbelakang” yang lahir dari kesan yang bernuansa merendahkan ini juga dirasakan oleh orang-orang Kalang sendiri, seperti yang diakui oleh Pak Sukono ataupun Pak Joyo Rumpoko.

Kalang Inti dan Kalang Luar : Batas Identitas

Orang-orang Kalang Sendangdawuhan, secara umum dapat dikategorikan dalam dua kategori yakni “Kalang inti” dan “Kalang luar”. Kategori ini didasarkan atas sikap dari masing-masing kategori dalam mengapresiasi konsep kepercayaan dan kebudayaan Kalang itu sendiri.

Kalang inti adalah orang-orang Kalang yang secara geneologis lahir dari darah kalang dan secara cultural masih mengikatkan diri dalam konsepsi budaya dan kepercayaan Kalang. Mereka adalah kalang sejati, terlihat dalam kesetiannya melakukan ritus daur hidup, serta sejumlah konsepsi tentang pranata kehidupan. Orang Kalang sejati masih menjalankan ritus-ritus yang diajarkan nenek moyang mereka. Ada upacara *obong sepindak* untuk memperingati kematian; *ewuhan*, ritus penghormatan untuk leluhur mereka, Demang Kalang ataupun *gegalungan* merupakan medium komunikasi antara orang Kalang dengan leluhur yang dimitoskan sebagai anjing. Ritus itu biasanya dilakukan sebelum melaksanakan hajat tertentu. Untuk mengetahui adanya restu leluhur, malam hari, orang Kalang menebar tepung di lantai rumah bagian dalam. Jika esok hari terlihat jejak kaki anjing di lantai, mereka yakin leluhur merestui hajat itu.

Di Sendangdawuhan, orang-orang Kalang yang merupakan keturunan orang tua Kalang asli memang cukup banyak, akan tetapi yang kemudian setia dengan keseluruhan kepercayaan dan konsepsi kebudayaan Kalang jumlahnya tidak banyak. Memang agak sulit untuk mengidentifikasi jumlah orang Kalang inti. Fungsi Kalang yang pada awalnya "animism" murni rasanya hanya diyakini oleh beberapa orang, salah satunya adalah Pak Sukono. Pak Sukono yang secara formal mengaku beragama Islam, namun sistem kepercayaan yang dianut lebih bersifat "animism".

Kalang luar merupakan istilah yang dikonstruksi oleh mereka orang Kalang sendiri untuk menyebut orang-orang dari keturunan salah satu orang tuanya Kalang, bisa ibunya atau bapaknya. Karena sistem perkawinan orang kalang tidak lagi menganut sistem *endogamy* memungkinkan mereka menikah dengan orang-orang di luar Kalang. Kelompok

ini sangat banyak jika tidak dikatakan sebagian besar, karena sifat orang kalang di Sendangdawuhan yang terbuka dan hidup membaur dengan orang Jawa. Umumnya, anak-anak mereka cenderung mengadaptasikan diri dengan tradisi Jawa, sehingga identitas kekalangannya mejadi luntur. Orang-orang Kalang memang mempunyai pertalian darah dengan leluhur Kalang, namun secara kepercayaan dan konsepsi kebudayaan umumnya mereka tidak lagi sekuat orang-orang kalang inti. Mereka umumnya mempunyai identitas berbeda dengan Kalang inti. Biasanya yang lebih menonjol dari identitas mereka bisa agamanya, seperti Islam, Kristen ataupun kesukuan seperti Jawa. Pendek kata, Kalang luar merupakan orang-orang yang mengalami pergeseran sistem kepercayaan dan konsepsi budaya yang tidak lagi murni Kalang.

Salah satu keluarga di Sendangdawuhan yang bisa dikelompokkan dalam kategori Kalang luar adalah keluarga bu Sumiati (50). Bu Sumiati adalah keturunan Kalang asli, yakni bapak ibunya Kalang. Ia menikah dengan Pak Bambang (55), seorang Islam "santri" pendatang yang bukan dari keturunan Kalang. Semenjak menikah dengan Pak Bambang, bu Sumiati tidak lagi rajin melakukan tradisi seperti layaknya orang tuanya yang merupakan Kalang inti. Tidak ada lagi kebiasaan menyelenggarakan ritual *ewuhan* dengan memberikan sesajen dalam setiap Jum'at Wage dan Selasa Wage yang merupakan kebiasaan orang kalang untuk menghormati Demang Kalang. Karena pengaruh suaminya, bu Sumiati praktis mengikuti tradisi "santri" dan meninggalkan tradisi Kalang. Anak-anak bu Sumiati, semuanya juga dididik dengan cara "santri", sebagaimana tradisi suaminya. Akhirnya, keluarga bu Sumiati lebih mencerminkan sebagai keluarga Islam "santri" ketimbang keluarga Kalang. Sekalipun bu Sumiati menjadi

muslimah santri, namun secara *geneologi*, dalam diri bu Sumiati dan anak-anaknya tetap mengalir darah Kalang. Mereka tetap menjadi anak-anak keturunan Kalang, walaupun terjadi pergeseran dalam konstruksi identitasnya.

Kolonialisasi (Islam) Kalang : dari Kalang “Abangan” menjadi Kalang “Santri”

Islamisasi terus bergulir bersamaan dengan perjalanan sejarah masyarakat Jawa. Posisi Kalang yang marginal, ditambah sistem sosialnya yang terbuka menyebabkan orang-orang Kalang dipaksa untuk menentukan pilihan, apakah melawan dominasi budaya Islam ataupun menerimanya dengan tanpa perlawanan. Pada kenyataannya orang-orang Kalang tidak memilih keduanya. Mereka umumnya menerima Islam dengan mengadaptasikannya dengan sistem dan tradisi Kalang.

Sejak zaman kekuasaan Demak (abad 15) orang-orang Kalang Kendal sudah bersinggungan dengan Islam. Apalagi pada zaman itu, Kendal merupakan salah satu daerah basis penyiaran Islam di Jawa. Berbeda dengan orang Jawa Kendal yang umumnya mengkonversi keyakinan dan budaya mereka pada keyakinan dan budaya Islam, namun orang-orang Kalang menerima Islam dengan proses resistensi dan adaptasi yang alot. Indikasi ini tampak pada peristiwa pertempuran antara Pakuwojo dan Sunan katong dalam babad Kendal. Perlawanan Pakuwojo sebagai representasi Kalang Hindu merupakan bukti begitu alotnya dalam menerima Islam. Jika ditelaah lebih jauh, sifat penerimaan orang-orang Kalang terhadap Islam pada awalnya memang lebih bersifat politis atau strategi untuk survival, baik kultural ataupun sosial.

Melekatnya identitas Islam semakin nyata, manakala pemerintah pada tahun 1966 menetapkan agama formal atau

agama-gama yang diakui di Indonesia dan mengharuskan seluruh warga negara memilih salah satu agama sebagai agama resminya. Regulasi politik kekuasaan itu berpengaruh pada kehidupan keagamaan Orang Kalang Sendangdawuhan. Mereka umumnya memilih Islam sebagai agama formal, kendatipun masih mempertahankan kepercayaan dan konsep budaya Kalang yang mereka warisi dari para leluhur Kalang.

Pasca tahun 1990-an, semasa pemerintahan Orde Baru, dimana kecenderungan politik kebangsaan memihak pada Islam, khususnya setelah Presiden Suharto melaksanakan ibadah haji mempengaruhi semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Kalang Sendangdawuhan. Gerakan santri di Sendangdawuhan era tahun 1990-an semakin semarak, karena arah kebijakan politik pemerintahan memberikan ruang gerak yang leluasa bagi proses islamisasi. Dakwah terhadap komunitas Kalang yang sebelumnya menempati posisi abangan ekstrim terus bergulir. Introdusir ini lambat laun menarik orang-orang Kalang beralih dari abangan menjadi santri. Meskipun tidak secara langsung orang-orang tua Kalang beralih ke santri, namun kesadaran untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan agama cukup menjadi fenomena tersendiri. Anak-anak Kalang mulai mengikuti pendidikan madrasah. Bahkan sebagian dari mereka banyak yang meneruskan pendidikannya ke pesantren untuk belajar agama. Gejala inilah yang membuka terjadinya peralihan atau konversi orang-orang Kalang menjadi santri.

Pergeseran dari Kalang “abangan” menjadi Kalang “santri”, kini benar-benar telah menjadi fenomena umum di Sendangdawuhan. Salah satu eksponen santri yang gigih mengintrodusir Islam dalam kehidupan orang-orang Kalang yang sebelumnya abangan

adalah Pak Bambang Untoro, Kepala Desa Sendangdawuhan. Pak Bambang yang lahir dari keluarga santri menikah dengan perempuan keturunan Kalang Sendangdawuhan. Sebagai Kepala Desa Pak Bambang mempunyai otoritas sekaligus keleluasaan untuk bergaul dan memasuki kehidupan orang-orang Kalang. Cara-cara yang dilakukan oleh Pak Bambang berbeda dengan para da'i pada umumnya. Pak Bambang melakukan pendekatan personal dan sedikit demi sedikit mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ia selenggarakan. Secara personal, ia mampu menarik tokoh-tokoh Kalang Desa Sendangdawuhan untuk secara intensif bergaul dengan ajaran Islam. Ia mengenalkan Islam kepada mereka sebagai agama yang tidak konfrontatif terhadap sistem kebudayaan Kalang. Kini upaya yang telah dirintis benar-benar telah mampu merubah sebagian orang Kalang menjadi Islam taat. Walaupun sebagian dari mereka masih meyakini konsep tradisi Kalang.

Masuknya anasir Islam dalam kehidupan masyarakat Kalang Sendangdawuhan tentunya membawa pengaruh pada pergeseran konsepsi tradisi-tradisi Kalang itu sendiri. Adanya pergaulan intensif antara Islam dengan Kalang pada akhirnya menimbulkan pola akulturasi budaya antara Islam dengan Kalang. Orang-orang Kalang yang "santri" mampu memadukan upacara-upacara adat Kalang, seperti Obong dengan unsur-unsur Islami. Dalam berbagai segi, terdapat perubahan ritual Kalang Obong misalnya, seperti yang terdapat di Sendaangdawuhan dengan tata upacara serupa yang ada di daerah lainnya. Perlengkapan dan jalinan upacara sudah tidak semurni ritual adat Kalang Obong yang dilakukan di daerah lainnya. Upacara adat Kalang Obong yang terdapat di Sendangdawuhan lebih memperhatikan pertimbangan sosial, Islam, dan aspek

ekonomis masyarakatnya yang terbatas. Anasir Islam tampak pada rangkaian ritual tradisi Kalang seperti Obong yang biasa dilaksanakan masyarakat Kalang Sendangdawuhan. Biasanya, sebelum rangkaian kegiatan Obong dilakukan terlebih dahulu dibuka dengan bacaan surat al-Fatihah dan do'a yang biasanya dipimpin oleh kyai setempat. Demikian hanya, anasir Islam juga tampak pada ritual daur hidup untuk memperingati hari kematian keluarga Kalang, seperti *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh dino* ataupun *nyatus*. Umumnya isi ritual daur hidup itu berupa bacaan *tahlil* yang dikhususkan pada arwah yang meninggal. Beralihnya ritual kalang dari menyajikan "sesajen" menjadi ritual *tahlil* ini sangat jelas bahwa sistem budaya Islam telah melebur menjadi bagian dari sistem tradisi Kalang, khususnya dalam menghormati arwah. Terlebih pada setiap bulan Ruwah, hampir semua orang-orang Kalang santri menyelenggarakan upacara "kirim" doa kepada arwah leluhur dengan menyelenggarakan ritual *tahlilan*. Tampaknya orang-orang Kalang Sendangdawuhan walaupun sudah menjadi santri, namun tetap sikap mereka dalam menghormati arwah leluhur tidaklah luntur, hanya saja formulasi ritualnya, sudah mengalami proses akulturasi dengan sistem budaya Islam yakni melaksanakan *tahlilan* sebagaimana umumnya umat Islam Sendangdawuhan.

Krisis Identitas : Memudarnya Identitas Kalang

Dimensi-dimensi kehidupan turut menjadi variabel bagi munculnya konstruksi baru bagi identitas sub etnis Kalang, seperti islamisasi massif yang hampir menyentuh seluruh sendi kehidupan masyarakat Jawa, modernism, kemajuan teknologi, pendidikan serta perubahan gaya hidup masyarakat Kalang itu sendiri. Jika pada zaman dahulu, Kalang seperti namanya "dikalang"

seolah menjadi harga "mati" yang tidak bisa ditawarkan dengan apapun, karena tidak akan mungkin orang berani keluar dari identitas ke-Kalang-annya. Namun, kini fenomenanya Kalang seakan berada di persimpangan jalan. Anehnya cabang persimpangan ini terlalu kompleks, sehingga menghantarkannya pada situasi krisis identitas bagi sub etnis. Secara teoritik bahwa "krisis identitas" yang terjadi karena akibat dari perubahan sosial yang cepat dan membawa banyak perubahan dalam tatanan sosial yang ada tanpa memberi cukup waktu proses penyesuaian diri.

Kuatnya "rasa memiliki" (*sense of belonging*) kelompok setiap individu tentunya berbeda-beda, ada yang meletakkan agama sebagai posisi paling atas yang harus dikedepankan, ada juga yang menetapkan etnik di atas segala-galanya dengan seluruh perangkat sistem kepercayaan dan kebudayaannya. Seorang individu akan berusaha mendekati dirinya kepada karakter kelompok mana dia merasa lebih memiliki di tengah-tengah identitas diri yang banyak (Campbel, 1958; Hamilton & Sherman, 1996; Lickel et al., 2000: dalam Stangor, 2004). Akan tetapi, memang terkadang dalam pemilihan tersebut cukup sulit sehingga menimbulkan konflik dalam diri sendiri. Cenderung seseorang akan mengidentifikasi identitasnya yang bisa memberikan nilai positif padanya.

Menurut teori identitas, bahwa kebanyakan dari individu bisa memiliki keanggotaan kelompok yang lebih dari satu. Artinya, seseorang bisa mempunyai identitas "ganda". Hal tersebut dapat memberikan pengaruh "bias" terhadap kategorisasi sosial dan *in-group*. Jika ada satu orang yang menjadi pemimpin pada dua kelompok yang berbeda tentu akan sulit menilai sifat dia secara signifikan lebih dekat kemana. Saat ini, kajian tentang "multi-identitas" merupakan kajian yang

hangat dalam bidang penelitian psikologi sosial terhadap identitas. Ini terjadi karena kebanyakan dari para peneliti tentang identifikasi sosial "setuju" jika tiap orang bisa memiliki identitas yang banyak (multi-identitas). (e. g., Stryker & Statham, 1985; tajfel, 1978; for review, see deaux, 1996; dalam Brewer, 2002).

Persinggungan antara "Kalang" dengan "Islam" tentunya berpengaruh pada konstruksi identitas masyarakat Kalang Sendangdawuhan. Kemungkinan melahirkan "bias" identitas sangat besar, khususnya mereka yang mempunyai persepsi dan apresiasi positif terhadap masing-masing "entitas" identitas itu. Pasalnya masing-masing individu Kalang mempunyai persepsi dan apresiasi yang berbeda-beda. Sebagian ada yang menguatkan aspek "Kalang"-nya, sebagian lagi ada yang menguatkan aspek "Islam"-nya dan sebagiannya lagi mencoba memposisikannya pada perpaduan antara keduanya, keduanya sama-sama kuat. Persepsi ini tentu berpengaruh pada *sense of belonging* terhadap ke-"Kalang"-annya, sehingga kuatnya rasa memiliki "ke-Kalangan" sebagai identitas kelompok juga berbeda-beda. Sebagian ada yang tetap bertahan dengan identitas asli ke-Kalang-annya, hal ini tampak pada keluarga Pak Sukono ataupun Pak Toyo; sebagian lagi cenderung beralih ke "santri" hanya tetap melekatkan diri pada identitas "Kalang" nya, tampak pada keluarga Pak Joyo Rumpoko; dan sebagian lagi justru cenderung menyandang identitas baru sebagai "santri" serta menanggalkan identitas ke-Kalang-annya seperti pada keluarga Pak Kasdi dan Pak Jayus.

Kelompok pertama, mereka bertahan dengan ke-Kalang-annya umumnya para orang tua Kalang. Pak Sukono dan Pak Toyo adalah contoh orang-orang tua yang mempunyai keyakinan kuat terhadap kepercayaan Kalang. Identitas ke-Kalang-annya

tetap "dominan" baik dalam perspektif personal maupun sosial. Meskipun mereka mengaku menganut "agama" sebagai muslim, namun jiwa ke-Kalang-annya menghalangi mereka untuk meleburkannya dalam identitas "santri". Mereka berjuang agar sistem kepercayaan dan konsepsi kebudayaan Kalang tetap survival dalam masyarakat Kalang Sendangdawuhan. Posisi mereka sebagai "abanga ekstrem" adalah bukti bagaimana mereka tidak sepenuhnya menerima Islam sebagai identitas barunya. Mereka akan tetap terus meletakkan dirinya sebagai "Kalang" karena keyakinannya, bahwa "Kalang" tidak akan pernah bisa punah sampai kapanpun. Setiap orang yang mengalir dalam dirinya darah "kalang", selamanya dia tidak akan pernah bisa keluar dari Kalang. Itulah makna hakekat dari "Kalang" itu sendiri yakni "jika sudah masuk, tidak akan pernah bisa keluar".

Kelompok kedua, mereka yang menerima Islam sebagai identitas barunya hanya tidak menggantikan identitas Kalangnya, seperti pada keluarga Pak Joyo Rumpoko. Kelompok ini cukup banyak di Sendangdawuhan. Mereka umumnya adalah kelompok usia "mapan" yang mengalami konversi menjadi santri setelah intensif berinteraksi dengan eksponen Islam di Sendangdawuhan. Dalam kehidupan keagamaannya, mereka rajin menjalankan agama, sholat, puasa, membayar zakat bahkan sebagian ada yang menunaikan haji. Komunitas mereka juga, komunitas santri. Mereka aktif mengikuti kegiatan kegamaan seperti shalat jum'at, pengajian, istighasah bahkan majlis dzikir. Sebagian warga Kalang Sendangdawuhan banyak yang mengikuti jama'ah dzikir al Khidmah yang dipimpin oleh Pak Bambang Utoro, Kepala Desa Sendangdawuhan. Hanya saja mereka tidak sepenuhnya meninggalkan konsep tradisi Kalang. Mereka masih rutin menyediakan "sesajen" untuk upacara *ewuhan* bahkan

mereka juga melaksanakan upacara Obong Kalang untuk orang tua atau keluarga mereka yang sudah meninggal. Umumnya mereka menganggap bahwa upacara itu adalah kewajiban anak-anak Kalang terhadap arwah orang tua, sebagai bentuk dharma bakti anak terhadap orang tua yang sudah meninggal. Kewajiban "budaya" itu tidak menghalangi mereka dalam beragama Islam.

Kelompok ketiga adalah mereka yang mengkonversikan diri dalam identitas barunya "santri" dengan menanggalkan keseluruhan sistem kepercayaan dan konsepsi tradisi Kalang. Gambaran nyata kelompok ini adalah keluarga Pak Kasdi dan Pak Jayus. Pilihannya menjadi "santri" adalah bentuk identitas baru yang menenggelamkan identitas lamanya sebagai Kalang. Interaksinya dalam *in-group* santri membuat mereka berpretensi negatif terhadap Kalang, yang pada akhirnya melahirkan krisis identitas ke-Kalang-annya itu sendiri. Krisis identitas yang mereka alami sebenarnya lebih karena stigmatik negatif yang terus diintrodusir oleh orang luar Kalang. Gejala ini sering terjadi, karena identitas menonjol yang disandangnya memberikan nilai negatif bagi kehidupannya. Penegasan diri menyanggah identitas baru sebagai "santri" diyakini sebagai jalan keluar dari "krisis identitas" akibat darah ke-Kalang-annya memberikan nilai "negatif" bagi kehidupannya.

Diantara faktor yang mempengaruhi terjadinya proses konversi menjadi "santri" dalam identitas baru orang Kalang Sendangdawuhan adalah: *pertama* : faktor perkawinan. Sifat orang kalang Sendangdawuhan yang tidak lagi menganut sistem perkawinan *endogami* merupakan pintu terbuka bagi kemungkinan terjadinya "akomodasi" ataupun konversi identitas.

Kedua adalah faktor sosial, yakni terjadinya intensitas interaksi antara

orang-orang Kalang dengan komunitas santri. Desa Sendangdawuhan yang memang dikenal sebagai desa dengan basis santri, memberikan ruang gerak orang-orang Kalang "abangan" berinteraksi secara intensif dengan tradisi santri. Intensitas interaksi ini memungkinkan terjadinya proses kognisi bagi orang-orang Kalang untuk mengenal lebih dalam tentang ajaran Islam. Pandangan positif terhadap ajaran Islam mendorong mereka lebih intensif bergaul dengan kalangan santri. Proses inilah kemudian melahirkan keputusan untuk mengambil Islam sebagai identitas barunya, walaupun sebagian dari mereka masih dengan tetap mempertahankan identitas lamanya.

Ketiga adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama terjadinya perubahan sosial. Semakin terbukanya kesempatan mengenyam pendidikan bagi anak-anak Kalang, dapat memberikan peluang mereka bagi tumbuhnya kesadaran "kritis", termasuk terhadap identitas dirinya. Tumbuhnya kesadaran kritis anak-anak muda Kalang inilah yang kemudian membawa kondisi "krisis identitas" dalam dirinya. Mereka mengalami konflik dalam dirinya dan tak jarang dari mereka akhirnya memilih "menyublimasikan" diri dalam identitas Jawa dengan men"samar"kan identitas ke-Kalangannya dan sebagian dari mereka memilih "santri" sebagai identitas barunya.

Politik Identitas Kalang : Antara Resistensi dan Adaptasi

Kelompok sub etnis Kalang tidaklah komunitas yang bersifat eksklusif dengan mengisolasi diri dalam wilayah geografis tertentu. Sebaliknya mereka secara social membaaur dalam lingkup social Jawa "Islam" yang tidak lagi bisa dipisah dan pilah. Tempat

tinggal mereka tidak terpisah, bahasa yang digunakan sama, komunitas antar keduanya menyatu dalam interaksi social ekonomi setiap harinya. Mereka menyatu dalam sistem sosial pada kesatuan lingkungan yang sama, sama-sama sebagai warga Sendangdawuhan. Realitas yang cenderung semakin global walapun pada taraf lokal ini membawa kenyataan terjadinya sublimasi identitas-identitas menjadi kesatuan entitas.

Perjumpaan dua kebudayaan dalam sistem social ini bukan tanpa *resistensi-resistensi*. Perjumpaan yang menyebabkan kecenderungan kaburnya atau lunturnya identitas Kalang dalam dominasi Jawa (Islam) mendorong perlawanan-perlawanan sebagai strategi politik untuk mempertahankan identitas. Politik identitas menemukan bentuknya "nyata" ketika fakta-fakta hegemoni Jawa (Islam) yang menyebabkan *sense of belonging* orang Kalang mulai memudar tanpa terasa. Cita-cita sesepuh menegakkan identitas social sebagai entitas yang utuh dikaburkan oleh zaman yang seakan membelokkannya dalam ketidakjelasan dan kekaburan yang nyata. Identitas yang dibayang-bayangi kolonialisme (Islam) dalam hegemoni Jawa nyatanya telah membelah identitas orang-orang Kalang menjadi sangat beragam. Tidak ada yang mampu meramal ke depannya apakah Kalang akan tetap bisa bertahan sebagai sebuah identitas yang utuh atau tidak.

Sungguhpun demikian sistem kosmologi Kalang yang mengikat darah keturunan Kalang untuk menghormati roh "leluhur" sepertinya menjadi satu-satunya instrumen "pertahanan" yang bisa mengikat orang-orang Kalang bertahan dalam identitas aslinya. Adanya sistem kepercayaan *kuwalat* bagi anak keturunan Kalang yang tidak lagi *kekeh* memberikan penghormatan "*dedaharan*" bagi roh-roh leluhur dengan *sayud* ataupun *obong*, seperti sakit, tidak bahagia, miskin dan sebagainya, sengaja diintrodusir para

sesepuh Kalang (*revivalis*) sebagai alat politik identitas agar tidak mengalami *de-kalangisasi* akibat identitas barunya. Instrumen politik ini ternyata cukup efektif mampu mengikat orang-orang Kalang tidak keluar dari garis demargasi Kalang meskipun mereka sudah melakat identitas barunya sebagai santri. Jika dicermati fenomena ini merupakan salah satu bentuk *resistensi* atau perlawanan yang sekaligus bentuk adaptasi akibat kuatnya desakan kolonialisasi (Islam) yang terus diintrodusir tanpa henti.

Pandangan kaum *kompromis* yang dipelopori para generasi mapan seperti Pak Joyo Rumpoko barang kali lebih realistis. Menurut Pak Joyo, Kalang bukanlah agama, ia hanyalah sistem budaya untuk menghormati roh-roh yang merupakan sesepuh keluarga. Menurutnya menghormati roh leluhur bukanlah perbuatan syirik dan tidak merusak agama. Oleh karenanya sistem kepercayaan Kalang tidak merusak agama yang dipeluknya. Cara-cara menghormati arwah juga tidak mutlak harus seperti yang diintrodusir kaum *revivalis* dengan cara *sayud* atau *obong*. Namun tradisi itu bisa diadaptasikan dengan pola-pola mengirim do'a kepada arwah, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang NU. Hal itu bisa menjadi cara baru orang Kalang dalam menghormati arwah. Pandangan kaum *kompromis* ini tampak lebih akomodatif sebagai strategi politik untuk mempertahankan "warisan" budaya Kalang agar bisa berjalan bersama dengan tradisi budaya dominan (santri). Pandangan kaum *kompromis* ini nyatanya banyak mendapatkan sokongan baik dari kalangan orang-orang Kalang sendiri ataupun dari kaum santri. Cara-cara yang dilakukan kaum *kompromis* ini jika dicermati juga bisa dikategorikan sebagai bentuk *resistensi*. Bagi kaum ini cara yang paling efektif untuk melawan kuatnya pengaruh sistem kepercayaan dan budaya dominan adalah dengan cara berdamai dan beradaptasi, karena dalam

adaptasi tersebut, mereka bisa menerima sistem kepercayaan dan budaya dominan, namun tetap bisa mempertahankan sistem budaya aslinya.

Bentuk-bentuk *resistensi* untuk mempertahankan identitas ke-Kalangan juga muncul *folklore-folklore* yang berkembang dalam masyarakat Kalang, misalnya "nilai melaksanakan upacara obong sama dengan pahala melaksanakan ibadah haji." Entah siapa yang pertama memproduksi *folklore* ini, nyatanya *folklore* ini tetap bertahan dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat Kalang. Folklore ini barangkali didasari oleh fakta bahwa obong, adalah upacara yang tidak murah atau bisa dikatakan mahal. Menurut Pak Sukono, biaya untuk prosesi Obong rata-rata membutuhkan lebih dari Rp. 15.000.000; angka yang memang sangat besar untuk masyarakat Sendangdawuhan. Besarnya biaya ini menyebabkan banyak orang Kalang yang tidak lagi menyelenggarakan tradisi obong dengan pertimbangan efisiensi, apalagi kecenderungan orang modern mempunyai kaidah efisiensi di segala bidang. Menyamakannya dengan nilai ibadah haji yang juga membutuhkan biaya besar dalam pandangan orang Kalang agar mereka tidak meninggalkan tradisi leluhur walaupun harus dengan mengeluarkan biaya besar. Dalam konteks budaya, bukti *folklore* ini adalah bentuk perlawanan terhadap ajaran dominan (Islam) yang dalam ajarannya mewajibkan ibadah haji bagi mereka yang mampu. Jika nilainya sama dengan nilainya ibadah, kenapa orang-orang Kalang yang mampu harus meninggalkan upacara Obong. Naluri orang Kalang yang mengedepankan penghormatan leluhur mestinya lebih diutamakan, meskipun harus mengeluarkan biaya besar. Oleh karena itu, perlawanan ini mempunyai konotasi bahwa upacara Obong bagi orang Kalang lebih penting daripada melaksanakan haji. Pada sisi lain, *folklore* ini juga bisa dikategorikan

sebagai adaptasi orang-orang Kalang terhadap Islam. Menyamakan Obong dengan ibadah haji adalah betuk dari politik budaya orang-orang Kalang untuk meletakkan tradisi obong sederajat dengan salah satu kewajiban dalam ajaran Islam. Meskipun tanpa dasar, *folklore* ini bisa membangun kesadaran orang-orang Kalang santri tetap memandang penting bahkan wajib melaksanakan tradisi leluhur Obong, walaupun harus dengan mengeluarkan biaya besar.

Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat disimpulkan, *pertama*: Orang Kalang Sendangdawuhan umumnya mengidentifikasi diri sebagai entitas Kalang dan secara formal menganut agama resmi Islam. Keislaman orang Kalang tergolong unik, karena mereka masih mempercayai sistem kepercayaan dan konsep budaya Kalang dalam keislamannya. Ke-kalang-an seseorang tampak pada kesetiiaannya dalam melaksanakan ritus daur hidup, serta sejumlah konsepsi tentang pranata kehidupan yang diajarkan nenek moyang, seperti *sayud (ewuhan)*, upacara *Obong* ataupun *galungan*.

Kedua: faktor yang mempengaruhi identitas Kalang, antara lain 1) faktor keturunan. Ke-Kalang-an orang-orang Sendangdawuhan bisa dipilah dalam Kalang "dalam" atau "asli" atau juga disebut otentik dengan Kalang "luar" atau "campuran". Disebut Kalang asli, jika seseorang dilahirkan dari ayah dan ibunya Kalang; sedangkan Kalang luar adalah mereka yang dilahirkan dari ayah atau ibu campuran antara Kalang dan non-Kalang. 2) faktor keberagamaan. Keislaman orang-orang kalang Sendangdawuhan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok; yakni *a). kelompok revivalis*. Identitas ke-Kalang-annya "dominan" baik dalam perspektif

personal maupun sosial. Posisi mereka sebagai "abangan ekstrem" adalah bukti bagaimana mereka tidak sepenuhnya menerima Islam sebagai identitas barunya. *b). kelompok kompromis*, yakni mereka menerima Islam sebagai identitas barunya hanya tidak menggantikan identitas Kalangnya. Mereka melaksanakan kegiatan keagamaan seperti umumnya santri, hanya mereka juga masih meyakini sistem kepercayaan dan melaksanakan konsep budaya Kalang. *c). kelompok santri (identitas baru)*, adalah mereka mengkonversikan diri dalam identitas barunya "santri" dengan menanggalkan keseluruhan sistem kepercayaan dan konsepsi tradisi Kalang.

Ketiga : Terjadinya islamisasi (kolonialisasi) islam pada masyarakat Kalang Sendangdawuhan menyebabkan terjadinya proses penaklukan kebudayaan (Islam) atas kebudayaan Kalang. Politik identitas menemukan bentuknya ketika fakta-fakta hegemoni Jawa (Islam) yang menyebabkan *sense of belonging* orang Kalang mulai memudar tanpa terasa. Diantara resistensi budaya Kalang atas kolonialisasi budaya Islam tampak pada 1) Adanya sistem kepercayaan kuwalat bagi anak keturunan Kalang yang tidak lagi kekeh memberikan penghormatan "*chaos dedaharan*" dengan memberikan sesaji bagi roh-roh leluhur baik dalam ritual *sayud* ataupun *obong*, seperti sakit, tidak bahagia, miskin dan sebagainya. 2) Cara-cara yang dilakukan kaum kompromis untuk berdamai dan beradaptasi, dengan menerima sistem kepercayaan dan budaya dominan, namun tetap bisa mempertahankan sistem budaya Kalang. 3) Munculnya *folklore* bahwa "nilai melaksanakan upacara obong sama dengan pahala melaksanakan ibadah haji." Menyamakan Obong dengan ibadah haji adalah bentuk dari politik orang-orang Kalang untuk meletakkan tradisi obong sederajat dengan salah satu kewajiban dalam ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006.
- Abdullah, Amin, *Islam Normatifitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdurrahman, *Kedudukan Hukum Adat dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Alumni, Bandung, 1978
- AG. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001
- Antlov, Hans dkk., 2001. *Kepemimpinan Jawa, Perintah Halus Pemerintahan Otoriter*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Azra Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bakker, JW. M. *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: Pradnyawidya, 1976
- Beatty, Andrew, "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan" dalam *The Journal of Anthropological institute* 2 Juni, 1996.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Hall, Stuart, *Cultural Identity and Diaspora* dalam J. Rutherford (ed), *Identity, Community, Culture, Difference*, London : Lawrence and Wishart, 1990.
- Hartatik, Endah, *Sri Aspek Piwulang dalam Ritual Adat Kalang Obong* lihat <http://kabupaten-kendal.go.id/artikel/135/135.htm>
- Hefner, Robert W, *Hindu Javanese: Tengger Tradition an Islam*, Princenton: Princeton University Press, 1985.
- Joel, Kahn, *Culture, Multiculture, Postculture*, London: SAGE Publication, 1995
- Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1999
- Lindholm, Charles, *Culture and Identity: The History, Theory, and Practice of Psychological Anthropology* , Oneworld Publications, 2007
- Madjid. Nurcholish, *Konsep dan Pengertian Akhlak Bangsa (Indonesia di Simpang Jalan)*. Mizan. Jakarta, 1998.
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Jogjakarta: LKiS, 2006
- Muchtarom, Zain, *Santri dan Abangan Jawa*, Volume III (Jakarta: INIS, TT), hal. 20-21.
- Mujiran, Paulus, *Republik Para Maling*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta 1998.
- Musahadi, dkk., *Nalar Islam Nusantara*, Jakarta : Diktis Depag RI, 2008.
- Mulder, Niel, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999.

- Nakamura, *Bulan Sabit di Atas Pohon Beringin / The Crescent Arises Over The Banyan Tree*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1974.
- Nakamura, Mitsuo *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Yogyakarta : UGM Press, 1983.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikjiran Islam Di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001.
- Nordholt, Nico Schule, *Ojo Dumeh : Kepemimpinan lokal dalam paguyuban Pedesaan*, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, 1987.
- Pontjosutirto, Sulardjo, *Antropologi Orang Kalang*, Hasil Penelitian FH UGM, 1971.
- Raharjo, Slamet, *Lagu Dolanan Jawa (Solmisasi)*. PGRI Krida karya. Semarang Sujamto, 1992
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj., Bandung, Pustaka, 1994.
- Robert, Bocoock, *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, terj. Ikramullah Mahyuddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sholeh, Ahmad, *Upacara Obong*, Tesis S2, PPS IAIN Walisongo 2004.
- Said, Edward w, *orientalism*, London : Routledge & Kegan Paul, 1978
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. PT. Gramedia, Jakarta, 1980.
- Tim Puspar UGM, *Wawasan Budaya untuk Pembangunan; Menoleh Kearifan Lokal*, Pilar Politika, Jogjakarta. 2004,
- Woodward, Mark R. *Islam in Jawa: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, An Arbor: UMI, 1989.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 2002.